

Pola modern organisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam

Edo Alvizar Dayusman

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

edodayusman99@gmail.com

Article Information: Received July 25, 2023, Accepted July 30, 2023, Published July 31, 2023

Abstract

Curriculum plays a crucial role in the educational system, encompassing a broad and specific range of subjects. To ensure its effectiveness, the curriculum must align with societal expectations and needs, and its components should be adaptable. Consequently, developing a well-suited curriculum requires careful consideration of the organization responsible for its implementation. Among the key aspects to be considered is the curriculum organization, which should cater to the students, educators, and community's desires and necessities. This study uses a literature review methodology to investigate various sources regarding curriculum development organizations. The research findings support the notion that the organizational curriculum is a comprehensive framework for effective instruction, leading to the achievement of predefined learning objectives. Two contemporary paradigms exist for organizational curricula: horizontal and vertical structures. The former categorizes the curriculum into different disciplines, subject groups, and integrated programs, while the latter arranges it into grade-based, non-graded, or hybrid systems, incorporating time frames like quarterly and semester-based arrangements.

Keywords: Curriculum Organization; Islamic Education Curriculum; Curriculum Development

Abstrak

Kurikulum memainkan peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan, mencakup beragam mata pelajaran yang luas dan spesifik. Untuk memastikan efektivitasnya, kurikulum harus sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat, serta komponennya harus dapat diadaptasi. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang tepat memerlukan pertimbangan yang cermat terhadap organisasi yang bertanggung jawab dalam pelaksanaannya. Salah satu aspek penting yang perlu dipertimbangkan adalah organisasi kurikulum, yang harus memenuhi keinginan dan kebutuhan peserta didik, pendidik, dan masyarakat. Dalam penelitian ini, digunakan metodologi kajian kepustakaan untuk menyelidiki berbagai sumber terkait organisasi pengembangan kurikulum. Temuan penelitian mendukung gagasan bahwa organisasi kurikulum adalah kerangka kerja yang komprehensif untuk penyampaian pembelajaran yang efektif, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Saat ini, terdapat dua paradigma kontemporer dalam organisasi kurikulum: struktur horizontal dan struktur vertikal. Struktur horizontal mengategorikan kurikulum menjadi berbagai disiplin ilmu, kelompok mata pelajaran, dan program terintegrasi, sementara struktur vertikal mengatur kurikulum berdasarkan tingkatan kelas, tanpa mengenal sistem kelas, atau gabungan dari keduanya, dengan mempertimbangkan waktu pembelajaran seperti pengaturan triwulanan dan semester.

Kata kunci: Organisasi Kurikulum; Kurikulum PAI; Pengembangan Kurikulum.

Pendahuluan

Salah satu unsur penting yang harus dimiliki sekolah adalah kurikulum. E. Mulyasa melihat kurikulum sebagai kumpulan desain dan pengaturan tujuan, keterampilan dasar, materi standar, dan hasil belajar. Ia juga melihat metode yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan dan keterampilan dasar seefektif mungkin (Mulyasa, 2007). Guru dan siswa dapat melihat dengan tepat apa yang harus dipelajari dan dicapai dalam waktu tertentu berkat kurikulum. Hal ini memastikan bahwa siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan tingkat dan kebutuhan mereka dan pembelajaran yang konsisten.

Proses penyusunan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilihat melibatkan beberapa unsur yang berbeda, antara lain: 1) Kegiatan penyusunan kurikulum pendidikan agama Islam: proses pengembangan dan penyusunan kurikulum pendidikan agama Islam yang meliputi perumusan tujuan pembelajaran, identifikasi keterampilan dasar, pemilihan bahan ajar, dan pengembangan metodologi pembelajaran; 2) Bagaimana menghubungkan satu unsur dengan unsur lainnya untuk menciptakan kurikulum PAI yang efektif: Kurikulum PAI dikembangkan dengan mengintegrasikan sejumlah unsur yang berbeda, antara lain tujuan pembelajaran, teknik pembelajaran, penilaian dan evaluasi; 3) Aktivitas menyusun desain, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum PAI: Kurikulum PAI harus disusun dengan perencanaan yang matang, dilaksanakan dengan baik, dinilai untuk mengevaluasi pencapaian tujuan, dan diperbaiki secara berkala agar selalu relevan dan sesuai dengan perkembangan terkini (Efendi, 2017).

Dalam perkembangannya, pengembangan kurikulum PAI mengalami perubahan paradigma yang mencerminkan pergeseran orientasi dan pendekatan dalam pembelajaran PAI; 1) Pergeseran dari hafalan dan daya ingat terhadap pemahaman tujuan dan makna beragama: Dari sekadar menghafal teks-teks agama Islam, perhatian beralih pada pemahaman tujuan dan motivasi beragama Islam dalam mencapai pembelajaran PAI yang lebih bermakna; 2) Pergeseran dari cara berpikir tekstual dan normatif ke cara berpikir historis dan empiris: Dari pemahaman yang bersifat absolutis, pendekatan berpikir menjadi lebih kontekstual dan mengakomodasi pemahaman sejarah dan pengalaman empiris dalam memahami ajaran dan nilai-nilai agama Islam; 3) Pergeseran dari fokus pada produk pemikiran ke proses dan metodologi: Selain menghasilkan produk pemikiran keagamaan, pengembangan kurikulum PAI juga memperhatikan proses dan metodologi dalam mencapainya, melibatkan berbagai pihak seperti pakar, guru, peserta didik, dan masyarakat. Perubahan paradigma ini mencerminkan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dengan lebih menekankan pemahaman dan konteks, serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengembangan kurikulum PAI (Muhaimin, 2012).

Dalam pengembangan kurikulum yang baik, perlu memperhatikan beberapa hal terkait organisasi dan struktur kurikulum (Muhaimin, 2012) Menentukan Tujuan Pembelajaran: Kurikulum harus memiliki tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. Tujuan ini akan menjadi panduan dalam menyusun isi kurikulum dan menentukan bahan pelajaran yang relevan. 2) Pengelompokan Materi: Materi pembelajaran dapat dikelompokkan berdasarkan tema, tingkat kesulitan, atau urutan pembelajaran yang logis. Pengelompokan ini membantu mengatur aliran materi pembelajaran sehingga memudahkan siswa dalam memahami dan mengaitkan konsep-konsep yang diajarkan. 3) Penyusunan Silabus dan Rencana Pembelajaran: Silabus merupakan rencana pembelajaran yang mendetail, mencakup alokasi waktu, tujuan pembelajaran, dan bahan pelajaran yang akan diajarkan. Dalam organisasi kurikulum, penyusunan silabus menjadi langkah penting untuk menjalankan kurikulum dengan baik. 4) Evaluasi dan Penyempurnaan: Organisasi kurikulum juga melibatkan proses evaluasi dan penyempurnaan. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil evaluasi akan digunakan untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan terkini. Dengan perhatian yang cermat terhadap organisasi dan struktur kurikulum, diharapkan kurikulum yang disusun dapat memberikan arah yang jelas dalam pembelajaran, memfasilitasi proses pengajaran yang efektif, serta mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

Metode Penelitian

Kajian artikel ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang meliputi studi kepustakaan. Dalam metode ini, sumber data utama adalah literatur yang berkaitan dengan subjek yang dipelajari. Melalui pemeriksaan literatur dan pendapat para ahli yang diungkapkan di dalamnya mengenai bentuk dan organisasi kurikulum Pendidikan Islam, mereka menjelaskannya secara konseptual. Proses pengumpulan data meliputi mencari, menyusun, dan mengkaji berbagai referensi literatur yang relevan dengan topik penelitian. Informasi ini terdiri dari teori, penilaian, dan konsep yang dikemukakan oleh spesialis materi pelajaran. Untuk lebih memahami tata letak dan struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam, peneliti mengkaji isi dan wacana literatur (Subagiya, 2023). Untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh, peneliti melakukan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data berarti membandingkan dan menyandingkan data dari berbagai sumber yang berbeda untuk memperkuat validitas dan kepercayaan data penelitian. Dengan melakukan triangulasi, peneliti dapat memverifikasi dan memastikan bahwa temuan yang dihasilkan berasal dari sumber-sumber yang beragam dan memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian. Pendekatan kualitatif dan metode kajian pustaka ini cocok digunakan dalam penelitian yang ingin memahami konsep atau fenomena yang kompleks, seperti organisasi dan struktur kurikulum Pendidikan Islam, melalui analisis teoritis dan literatur yang ada.

Hasil dan Pembahasan

A. Kenyataan Kurikulum PAI Saat Ini

Kurikulum memainkan peran penting dalam mengarahkan proses pendidikan di Indonesia agar dapat mencapai hasil yang memuaskan dan sesuai dengan tuntutan zaman. Sejarah kurikulum di Indonesia memang menunjukkan perubahan yang cukup signifikan seiring perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan yang berubah.

Beberapa perubahan penting dalam kurikulum di Indonesia yang telah terjadi antara lain; Rencana Pelajaran 1947: Merupakan kurikulum awal setelah kemerdekaan Indonesia yang ditetapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1947. Rencana Pendidikan Sekolah Dasar 1964: Merupakan kurikulum yang ditetapkan pada tahun 1964 untuk Sekolah Dasar. Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) 1973: Adalah proyek percobaan kurikulum yang diperkenalkan pada tahun 1973 dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum Sekolah Dasar 1975: Merupakan kurikulum yang digunakan pada tahun 1975 untuk Sekolah Dasar. Kurikulum 1984: Kurikulum ini diperkenalkan pada tahun 1984 dengan beberapa perubahan dalam pendekatan dan materi pembelajaran. Kurikulum 1994: Merupakan kurikulum yang diperkenalkan pada tahun 1994 dengan penekanan pada pembinaan karakter dan potensi individu siswa. Revisi Kurikulum 1994: Adalah revisi dari Kurikulum 1994 yang dilakukan pada tahun 1997 untuk terus memperbaiki dan memperkaya materi pembelajaran. Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004: Merupakan upaya pengembangan kurikulum yang lebih menekankan pada aspek kompetensi dan penguatan karakter. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006: Merupakan kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada sekolah dalam menyusun kurikulum sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing. Kurikulum 2013: Merupakan kurikulum yang diperkenalkan pada tahun 2013 dengan pendekatan "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)" yang lebih komprehensif dan berbasis kompetensi. Kurikulum Merdeka (Sekarang): Merupakan kurikulum terkini yang menggabungkan berbagai pendekatan dari kurikulum sebelumnya dengan penekanan pada pengembangan karakter, pemahaman global, dan kemandirian siswa (Daulay, 2019).

Perubahan-perubahan dalam kurikulum ini dilakukan untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Pengembangan kurikulum yang terus menerus merupakan refleksi dari upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan zaman (yoespie Arief Amirullah, 2020).

Perubahan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam mencerminkan dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam. Beberapa kelemahan

yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam dapat mempengaruhi perkembangan kurikulum dan pelaksanaan pendidikan secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa kelemahan yang diidentifikasi (In'ami, 2019):

1. Kelemahan dari segi SDM (Sumber Daya Manusia), Manajemen, serta Dana: Lembaga pendidikan Islam mungkin mengalami keterbatasan dalam jumlah dan kualitas SDM yang dimiliki, terutama guru-guru yang berkualitas dan berkompeten dalam mengajar Pendidikan Agama Islam. Selain itu, manajemen yang efektif dalam lembaga pendidikan juga menjadi faktor penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Keterbatasan dana atau anggaran juga dapat mempengaruhi fasilitas dan sarana belajar yang tersedia.
2. Lembaga Pendidikan Islam Belum Mampu Mengekspresikan dengan Cita-cita Idealnya: Lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu mencerminkan dan mengimplementasikan nilai-nilai dan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya. Namun, terkadang ada kesenjangan antara idealisme dan realitas dalam pelaksanaan pendidikan agama di lembaga tersebut.
3. Secara Transformatif Islam Belum Terwujud: Terkadang, lembaga pendidikan Islam hanya terfokus pada simbol dan formalitas agama tanpa mengedepankan nilai-nilai transformasional yang dapat membawa perubahan positif bagi peserta didik dan masyarakat secara luas.
4. Lembaga Pendidikan Islam Sedikit Diminati Masyarakat: Tingginya minat masyarakat pada sekolah-sekolah yang tidak berlabel Islam dapat menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan daya tarik dan relevansi kurikulum Pendidikan Agama Islam. Penting bagi lembaga tersebut untuk memperkuat identitas dan kualitas pendidikan Islam sehingga dapat meningkatkan minat masyarakat.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, perlu dilakukan berbagai upaya perbaikan dan pengembangan dalam lembaga pendidikan Islam, termasuk dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik lembaga pendidikan Islam. Perubahan kurikulum yang mengedepankan aspek transformatif dan relevansi dengan kebutuhan masyarakat dapat membantu meningkatkan minat dan kepercayaan masyarakat pada pendidikan agama Islam.

Seiring dengan pernyataan Muhaimin, faktor-faktor di balik sejarah kelahiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memang memiliki peran penting yang tidak hanya berkaitan dengan alasan pembaruan sistem pendidikan, penyempurnaan pesantren, atau sintesis sistem pendidikan. Berikut beberapa faktor yang mungkin menjadi latar belakang kelahiran madrasah (Muhaimin, 2012):

1. Perubahan Sosial dan Kultural: Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dapat dipahami sebagai respons terhadap perubahan sosial dan kultural yang terjadi dalam masyarakat Muslim. Dengan adanya perubahan

dan tuntutan zaman, muncul kebutuhan untuk mengembangkan lembaga pendidikan yang dapat menyediakan pendidikan Islam yang lebih terstruktur dan terorganisir.

2. Relevansi dengan Kebutuhan Masyarakat: Madrasah juga muncul sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat Muslim untuk mendapatkan pendidikan Islam yang lebih formal dan sistematis. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional, mungkin tidak selalu mampu memenuhi kebutuhan pendidikan modern, sehingga madrasah hadir untuk memberikan alternatif yang lebih relevan.
3. Pengaruh Pendidikan Barat: Meskipun Muhaimin menyatakan bahwa madrasah tidak hadir karena keinginan untuk mengadopsi model pendidikan barat, pengaruh pendidikan barat dalam sistem pendidikan secara umum tidak dapat diabaikan. Beberapa elemen pendidikan barat mungkin turut mempengaruhi perkembangan madrasah, terutama dalam hal penyusunan kurikulum dan metode pengajaran.
4. Upaya Pembaruan dan Perbaikan Sistem Pendidikan Islam: Madrasah dapat dipahami sebagai upaya pembaruan dan perbaikan dalam sistem pendidikan Islam. Dalam beberapa kasus, madrasah mungkin mencoba untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam dengan menyediakan program pembelajaran yang lebih struktural dan terorganisir.
5. Inovasi dalam Sistem Pendidikan: Lahirnya madrasah juga dapat dilihat sebagai inovasi dalam sistem pendidikan Islam. Madrasah mungkin mencoba menyajikan model pendidikan yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks ini, madrasah mengemban peran sebagai alternatif dalam penyediaan pendidikan Islam yang lebih formal dan struktural, dan seiring waktu, lembaga pendidikan ini mengalami berbagai perubahan dan perkembangan untuk tetap relevan dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam Syafaruddin dikutip oleh Muhaimin memaparkan inti pendidikan Islam ada dua, yaitu (Muhaimin, 2012):

1. Suatu kegiatan pendidikan yang dirancang atau dibentuk dengan maksud dan tujuan untuk memajukan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam disebut pendidikan Islam. Sebenarnya, ada lima jenis pendidikan Islam yang tersedia di Indonesia, dimulai dari yang pertama: pesantren. 2) Madrasah dan perguruan tinggi yang dikelola oleh Kementerian Agama seperti IAIN/STAIN atau Universitas Islam Negeri; dan 3) Sekolah/Pendidikan Tinggi. 4) Menawarkan pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran, kursus, atau program studi di sekolah, madrasah, dan universitas 5) Pendidikan tentang Islam di rumah atau di tempat ibadah, pertemuan, atau lembaga lainnya.
2. Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang diciptakan, dimajukan, atau dijiwai dengan keyakinan dan nilai-nilai Islam. Pengembangan kurikulum pendidikan

agama Islam pada bagian kedua ini didasarkan pada konteks nilai dan ruang lingkup yang akan diajarkan kepada anak didik. Untuk itu diperlukan persiapan dalam penataan pendidikan yang berkaitan dengan manajemen pendidikan itu sendiri. Akibatnya, jika pendidikan ingin dibangun, setidaknya harus dimulai dengan cita-cita yang dapat membantu anak-anak muda di negara ini mengembangkan moral dan keterampilan intelektual yang layak.

Dalam menyusun kurikulum pendidikan agama Islam yang efektif, diperlukan dukungan organisasi yang memadai dan fokus pada perkembangan mutu pendidikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk kurikulum yang berkualitas harus memperhatikan hal-hal berikut; menyesuaikan dengan perkembangan peserta didik, menyusun materi pembelajaran yang sesuai, meningkatkan SDM (kepala sekolah, guru, karyawan tenaga kependidikan), memperbaiki manajemen, mengevaluasi. Evaluasi berkala terhadap kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran merupakan hal penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Dengan melakukan evaluasi, lembaga pendidikan dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kurikulum serta menentukan langkah perbaikan yang perlu diambil (Sugiyana, 2019).

Dengan memperhatikan aspek-aspek di atas, kurikulum pendidikan agama Islam dapat dirancang dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan mutu dalam pendidikan. Dukungan organisasi, SDM yang berkualitas, dan proses evaluasi yang berkesinambungan akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan berorientasi pada kualitas pendidikan yang unggul.

B. Organisasi Kurikulum

Dalam mencapai tujuan pendidikan dan tujuan pembelajaran, organisasi kurikulum memegang peran sentral sebagai panduan yang mengatur proses pembelajaran secara menyeluruh. Organisasi kurikulum merupakan rancangan yang menyajikan gambaran umum tentang materi apa yang akan diajarkan, bagaimana cara penyampaian yang efektif, dan bagaimana evaluasi akan dilakukan. Dengan peran pentingnya dalam mengatur proses pembelajaran, organisasi kurikulum menjadi instrumen yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Pengembangan organisasi kurikulum yang baik harus mengacu pada kebutuhan peserta didik, keberlanjutan perkembangan ilmu pengetahuan, dan perkembangan masyarakat secara keseluruhan (Zaini, 2009)

Organisasi kurikulum adalah suatu bentuk program yang merupakan kerangka umum dari program pengajaran yang akan disampaikan kepada siswa dalam suatu lembaga pendidikan. Tujuan dari organisasi kurikulum adalah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh lembaga tersebut (Ghafir, 1993). Menurut Daradjat Struktur kurikulum dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu struktur horizontal dan struktur vertikal. Struktur Horizontal meliputi, pengorganisasian kurikulum dalam bentuk mata pelajaran terpisah (*separated subject*), kelompok

mata pelajaran (*broadfields*), kesatuan program (*integrated program*). Kemudian dalam Struktur Vertikal meliputi, sistem kelas, sistem tanpa kelas, campuran keduanya. Struktur vertikal juga mencakup pengaturan sistem waktu seperti catur wulan (triwulan) atau semester, yang menentukan periode atau siklus pembelajaran dalam satu tahun akademik. Struktur waktu ini membantu dalam perencanaan dan pengorganisasian proses pembelajaran secara efisien. Dalam keseluruhan, susunan program dalam organisasi kurikulum sangat penting untuk memastikan pelaksanaan pembelajaran yang terarah, terpadu, dan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan siswa. Pemilihan struktur yang tepat akan berpengaruh pada efektivitas dan efisiensi proses belajar-mengajar di lembaga pendidikan (Daradjat, 2004).

Berkaitan dengan kurikulum, Benar, para pemikir Islam memiliki pandangan yang berbeda tentang istilah dan bentuk ilmu pengetahuan Islam yang harus dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Ibnu Khaldun, seorang filosof dan sejarawan Muslim terkenal dari abad ke-14, mengemukakan tiga kategori ilmu pengetahuan Islam yang harus menjadi materi dalam kurikulum pendidikan Islam. Berikut adalah penjelasan tentang ketiga kategori tersebut. Pertama, Ilmu Lisan (Bahasa). Kategori ini mencakup berbagai disiplin ilmu yang terkait dengan bahasa, termasuk ilmu *lughah* (etimologi), *nahwu* (tata bahasa), *sharaf* (morfologi), *balaghah* (retorika), *maani* (semantik), *bayan* (keindahan bahasa), dan adab sastra (etika sastra). Kedua, Ilmu Naqli: Kategori ini mencakup ilmu-ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Ilmu Naqli terdiri dari: ilmu tafsir, sanad hadis, *istinbath* tentang fiqh. Ketiga, Ilmu Aqli: Kategori ini mencakup ilmu-ilmu yang mengembangkan daya pikir manusia, termasuk logika (*mantiq*) dan berbagai ilmu pengetahuan lainnya seperti ilmu alam, teknologi, ilmu teknik, dan lain-lain. Ilmu aqli memungkinkan manusia untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan dalam berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan alam dan sosial (Idi, 2011).

Pemahaman Ibnu Khaldun tentang kurikulum pendidikan Islam menunjukkan pentingnya pendekatan holistik yang mencakup berbagai aspek ilmu pengetahuan, baik yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis maupun yang dikembangkan melalui pemikiran dan penelitian manusia. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam diharapkan dapat menyajikan keseluruhan pengetahuan yang bermanfaat bagi perkembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik.

1. Struktur Horizontal

Masih banyak organisasi kurikulum lainnya, mulai dari yang paling dasar sampai yang paling rumit, namun untuk kepentingan kajian ini hanya diuraikan yang berkaitan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum PAI mencakup empat kelompok kurikuler, di antaranya (Zaini, 2009):

a. Kurikulum mata pelajaran terpisah-pisah (*Separated Subject Curriculum*)

Institusi pendidikan Islam saat ini menggunakan organisasi kurikulum ini yang merupakan yang tertua dan paling lazim. Meskipun tergolong dalam kategori yang

sama Pendidikan Agama Islam, kurikulumnya disusun menjadi mata pelajaran mandiri. Terdapat mata kuliah Nahwu, Syaraf, Insya', Khitabah, Balaghah, Muhadatsah, dan Muthala'ah di Perguruan Tinggi Islam, misalnya di Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Setiap topik diperlakukan secara independen, seolah-olah tidak ada hubungan di antara mereka. Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), dan Fiqh adalah beberapa topik yang dibahas di madrasah.

Kurikulum mata pelajaran terpisah-pisah (*Separated Subject Curriculum*) ini telah menjadi model yang cukup lama dalam pengorganisasian kurikulum pendidikan Islam. Dalam struktur ini, setiap mata pelajaran diajarkan secara terpisah dan mandiri, dengan fokus pada materi dan topik spesifik dalam bidang ilmu tertentu. Para siswa akan mempelajari mata pelajaran satu per satu dengan penekanan pada pemahaman dan penguasaan materi secara mendalam (Zaini, 2009).

Keuntungan dari organisasi kurikulum ini adalah sebagai berikut:

1. Fokus dan Spesialisasi: Para siswa dapat memperoleh pengetahuan yang mendalam dan keterampilan yang khusus dalam setiap mata pelajaran, karena ada penekanan pada spesialisasi dalam bidang ilmu tertentu.
2. Pemisahan Materi: Dengan mata pelajaran yang terpisah, memungkinkan para siswa untuk memfokuskan perhatian mereka pada satu topik tanpa adanya gangguan atau percampuran dengan materi lain.
3. Pengajar Ahli: Setiap mata pelajaran diajarkan oleh guru atau dosen yang ahli dalam bidangnya, sehingga kualitas pengajaran dapat lebih terjamin.

Namun, ada juga beberapa kelemahan dari organisasi kurikulum ini:

1. Pengertian yang Terbatas: Terkadang, siswa kesulitan untuk menghubungkan dan mengintegrasikan konsep dari berbagai mata pelajaran, sehingga pengertian mereka tentang Islam menjadi terbatas dan tidak holistik.
2. Beban Belajar: Jumlah mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa dalam satu waktu dapat menyebabkan beban belajar yang berat dan kurangnya waktu untuk pengembangan kemampuan dan minat lainnya.

Meskipun kurikulum mata pelajaran terpisah-pisah masih banyak digunakan, beberapa lembaga pendidikan Islam mulai beralih ke pendekatan yang lebih holistik, seperti kurikulum terpadu atau kurikulum berbasis kompetensi, untuk memastikan bahwa pembelajaran mencakup aspek yang lebih luas dan relevan bagi kehidupan siswa dalam konteks dunia yang terus berkembang .

b. Kurikulum Berkorelasi (*Correlated Curriculum*)

Tujuan dari organisasi kurikulum berkorelasi adalah untuk menghubungkan disiplin ilmu yang terkait erat bersama-sama. Kurikulum yang berbeda, di mana beberapa mata pelajaran saling terkait dan terintegrasi, rumit; kurikulum berkorelasi disederhanakan. Karena ada segmentasi mata pelajaran yang kurang

ketat, metode penyampaian kurikulum ini lebih efektif. Organisasi kurikulum yang berkorelasi dapat ditemukan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk topik-topik seperti Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Sejarah dan Kebudayaan Islam, Ibadah Syariah, dan lain-lain. Mata pelajaran ini sering tercakup dalam kurikulum madrasah, atau sekolah umum berbasis Islam.

Tipe hubungan korelasi antara mata pelajaran tersebut antara lain:

1. Korelasi Insidental: Antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran lainnya memiliki hubungan yang terjadi secara kebetulan atau tidak direncanakan sebelumnya. Misalnya, dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dihubungkan dengan pelajaran Geografi dan Antropologi karena memiliki konten yang terkait.
2. Korelasi Sistematis: Hubungan yang telah direncanakan secara sistematis oleh guru atau penyusun kurikulum. Guru memilih suatu pokok permasalahan yang kompleks dalam beberapa bidang studi untuk diintegrasikan. Misalnya, mengajarkan tentang tema lingkungan hidup secara bersamaan dalam mata pelajaran IPA, Geografi, dan Pendidikan Agama Islam.

Organisasi kurikulum berkorelasi memungkinkan siswa untuk melihat hubungan yang lebih jelas antara berbagai aspek ilmu pengetahuan dan memahami konteks yang lebih luas dari pembelajaran. Pendekatan ini juga membantu menghindari pembelajaran yang terlalu terfragmentasi dan mempromosikan pemahaman yang lebih holistik tentang berbagai topik pembelajaran.

c. Kurikulum Satu Kesatuan (*Broad Field/All in One System*)

Kurikulum satu unit menghilangkan perbedaan antara beberapa mata pelajaran dalam satu bidang topik. Istilah "semua dalam satu sistem" atau "*Nazhariyatul Wahdah*", yang mengacu pada format kurikulum di mana banyak cabang topik diajarkan dalam satu mata pelajaran atau bidang studi, sering digunakan untuk menggambarkan organisasi kurikulum ini. Berikut ilustrasi penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Bidang Luas di sekolah umum seperti SD, SMP, SMA/SMK: Pembahasan tauhid, Al-Qur'an dan Hadits, fikih, sejarah, dan akhlak merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Kurikulum Satu Kesatuan ini bertujuan untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang holistik dan terintegrasi, sehingga siswa dapat memahami hubungan antara berbagai aspek ilmu pengetahuan dalam Pendidikan Agama Islam secara lebih mendalam. Dalam sistem ini, pengetahuan tentang akidah, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih, Sejarah dan Akhlak dipelajari secara terpadu dalam satu mata pelajaran, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan dan kesatuan antara berbagai konsep dan nilai-nilai dalam agama Islam.

Keuntungan dari Kurikulum Satu Kesatuan adalah:

1. Integrasi Materi: Siswa dapat mengenali dan memahami bagaimana berbagai aspek ilmu pengetahuan dalam Pendidikan Agama Islam saling berkaitan dan berdampak pada pemahaman mereka tentang agama secara keseluruhan.
2. Efisiensi Waktu: Dalam sistem ini, waktu pembelajaran dapat lebih efisien karena menghindari pembelajaran yang berulang-ulang pada topik yang serupa di berbagai mata pelajaran terpisah.
3. Peningkatan Pemahaman: Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang nilai-nilai agama Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, ada juga beberapa tantangan yang perlu diatasi dalam Kurikulum Satu Kesatuan, seperti:

1. Menyesuaikan Materi: Diperlukan pengaturan yang tepat dalam menyusun materi pembelajaran agar semua aspek ilmu pengetahuan dalam Pendidikan Agama Islam dapat tercakup dengan baik dalam satu mata pelajaran.
2. Peran Guru: Guru harus memiliki pemahaman yang luas dan mendalam tentang berbagai cabang ilmu dalam Pendidikan Agama Islam agar dapat menyampaikan materi secara komprehensif.

Kurikulum Satu Kesatuan dapat menjadi pilihan yang efektif bagi lembaga pendidikan yang ingin menyajikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara terpadu dan komprehensif, sehingga siswa dapat memahami agama dengan lebih mendalam dan berintegritas.

d. Kurikulum Terpadu (*Integrated Curriculum*)

Yang dimaksud dengan Kurikulum Terpadu adalah suatu metode struktur kurikulum yang mengelompokkan bahan ajar menurut tema atau topik tertentu, dan dari tema tersebut diusahakan untuk dipadukan dengan mata kuliah yang tergabung dalam rumpun PAI Pendidikan Agama Islam. Kurikulum PAI, misalnya, dapat memasukkan topik-topik seperti Tauhid, akhlak, sejarah dan budaya Islam, Al-Qur'an, dan Hadits.

Pendekatan kurikulum terpadu bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa dan menawarkan pembelajaran yang lebih holistik dan terintegrasi. Materi pembelajaran disusun berdasarkan tema-tema atau masalah-masalah yang relevan dengan kehidupan siswa, dan siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya dalam rangka pemecahan masalah. Contoh penerapan Kurikulum Terpadu dalam Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut: Sebuah tema tentang "Kebaikan dan Bersedekah" dapat mencakup pelajaran tentang konsep tauhid (akidah) yang mengajarkan kebaikan sebagai perintah Allah, akhlak yang menekankan pentingnya bersedekah dan berbuat baik, sejarah dan kebudayaan Islam yang menggambarkan contoh-contoh kebaikan dari para Nabi dan tokoh-tokoh Islam, serta kajian Al-Qur'an dan Hadis yang menyoroti nilai-nilai kebaikan dan sikap bersedekah dalam agama Islam.

Keuntungan dari Kurikulum Terpadu adalah:

1. Pengalaman Belajar yang Menarik: Dengan menyajikan pembelajaran berdasarkan tema-tema atau masalah-masalah yang relevan, siswa dapat mengalami pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna.
2. Keterkaitan Materi: Integrasi antara berbagai mata pelajaran memungkinkan siswa untuk melihat keterkaitan dan hubungan antara berbagai konsep dan nilai dalam agama Islam.
3. Pemecahan Masalah: Kurikulum terpadu mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah melalui kegiatan yang terintegrasi.

Namun, tantangan dalam implementasi Kurikulum Terpadu adalah:

1. Penyusunan Materi: Memerlukan perencanaan yang cermat dalam menyusun materi pembelajaran yang terpadu dan relevan dengan tema yang dipilih.
2. Peran Guru: Guru harus memiliki keterampilan dalam mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dan mengarahkan siswa dalam pemecahan masalah yang terkait dengan tema yang dipelajari (Zaini, 2009).

Kurikulum Terpadu (*Integrated Curriculum*) menawarkan pendekatan yang komprehensif dan berarti dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam konteks yang lebih luas dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Struktur Vertikal

Struktur vertikal dalam konteks kurikulum pendidikan berhubungan dengan masalah sistem pelaksanaan kurikulum di sekolah. Struktur ini mencakup berbagai aspek terkait dengan tata cara pelaksanaan kurikulum, termasuk organisasi siswa dalam kelas, sistem waktu pembelajaran, dan pengelolaan pembelajaran di tingkat sekolah. Beberapa hal yang dapat menjadi fokus dalam struktur vertikal kurikulum (Sholikhah, 2017).

1. Sistem Kelas: Struktur vertikal dapat mencakup bagaimana siswa dikelompokkan ke dalam kelas berdasarkan tingkat pendidikan atau usia. Misalnya, di tingkat sekolah dasar, siswa mungkin dikelompokkan dalam kelas 1, kelas 2, kelas 3, dan seterusnya. Sedangkan di tingkat sekolah menengah, siswa mungkin dikelompokkan dalam kelas 7, kelas 8, kelas 9, dan seterusnya. Struktur kelas ini membantu menyelaraskan kurikulum dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa dalam setiap tingkat pendidikan.
2. Sistem Tanpa Kelas: Beberapa sekolah menerapkan sistem tanpa kelas, di mana pembelajaran tidak terbatas pada kelas-kelas khusus. Dalam struktur ini, siswa dapat mengakses materi pembelajaran secara lebih fleksibel, tergantung pada tingkat kemampuan dan minat mereka. Sistem tanpa kelas memungkinkan adanya pendekatan diferensiasi dan individualisasi dalam pembelajaran.

3. Sistem Waktu: Struktur vertikal juga mencakup tata cara pengaturan waktu pembelajaran, seperti penjadwalan harian, mingguan, atau semester. Pengaturan waktu ini menentukan berapa lama siswa akan menghabiskan waktu untuk setiap mata pelajaran dan aktivitas ekstrakurikuler. Pengelolaan waktu yang efektif dapat memastikan bahwa materi pembelajaran dapat disampaikan secara menyeluruh tanpa terburu-buru.
4. Pengelolaan Pembelajaran: Dalam struktur vertikal, peran dan tanggung jawab para guru dalam menyampaikan materi pembelajaran menjadi penting. Pengelolaan pembelajaran mencakup strategi dan metode pengajaran yang diterapkan oleh guru, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta penerapan evaluasi dan penilaian terhadap kemajuan siswa.
5. Kurikulum Sekolah: Struktur vertikal juga mencakup bagaimana kurikulum sekolah disusun dan direncanakan, termasuk penentuan mata pelajaran yang diajarkan di setiap tingkat pendidikan dan bagaimana mata pelajaran tersebut dihubungkan dan terintegrasi satu sama lain.

Pentingnya struktur vertikal dalam kurikulum adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang teratur, terarah, dan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa. Dengan memiliki struktur vertikal yang baik, sekolah dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Selain itu, fleksibilitas dalam struktur vertikal juga memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa secara lebih efektif.

3. Unsur-Unsur Organisasi Kurikulum

Unsur-unsur organisasi kurikulum adalah komponen-komponen yang membentuk struktur dan mengatur bagaimana pembelajaran akan berlangsung. Berikut adalah beberapa unsur-unsur organisasi kurikulum (Arifin, 2011):

- a. Tujuan Pembelajaran: Unsur pertama dalam organisasi kurikulum adalah tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran mendefinisikan apa yang ingin dicapai dalam proses pendidikan, baik secara umum maupun secara khusus untuk setiap mata pelajaran. Tujuan pembelajaran menjadi acuan dalam penyusunan materi pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa.
- b. Kompetensi Dasar: Kompetensi dasar adalah kemampuan atau keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran pada tingkat tertentu. Kompetensi dasar menggambarkan apa yang harus dipahami, dikuasai, atau dilakukan oleh siswa sebagai hasil pembelajaran.
- c. Materi Pembelajaran: Materi pembelajaran merupakan isi dari kurikulum, yaitu bahan atau topik yang akan diajarkan kepada siswa. Materi pembelajaran harus sesuai dengan tujuan dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
- d. Metode Pembelajaran: Metode pembelajaran adalah cara atau strategi yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Metode pembelajaran dapat bervariasi, mulai dari ceramah, diskusi, tanya jawab,

- proyek, dan lain sebagainya. Pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- e. **Penilaian:** Penilaian adalah proses untuk mengevaluasi hasil belajar siswa dan mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian dapat berupa tes, tugas, proyek, atau observasi langsung. Penilaian juga berfungsi untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan guru tentang kemajuan pembelajaran.
 - f. **Sumber Belajar:** Sumber belajar mencakup berbagai bahan atau referensi yang digunakan dalam pembelajaran, seperti buku teks, materi digital, media pembelajaran, dan sumber informasi lainnya. Sumber belajar harus relevan dan mendukung proses pembelajaran siswa.
 - g. **Evaluasi dan Revisi:** Unsur ini berkaitan dengan evaluasi terhadap kurikulum secara keseluruhan. Evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan pembelajaran dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Jika diperlukan, kurikulum dapat direvisi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - h. **Konteks dan Lingkungan:** Unsur ini mencakup aspek-aspek lingkungan dan konteks di mana kurikulum akan diimplementasikan. Hal ini mencakup karakteristik siswa, kondisi sekolah, dukungan dari pihak terkait, dan kondisi sosial serta budaya yang mempengaruhi proses pembelajaran.

Semua unsur-unsur organisasi kurikulum harus saling terkait dan terintegrasi untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif dan menyeluruh bagi siswa. Dengan memiliki organisasi kurikulum yang baik, sekolah dapat mencapai tujuan pendidikan dan memberikan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa (Arifin, 2011).

Kesimpulan

Organisasi kurikulum adalah jenis program kurikulum yang berbentuk kerangka luas untuk prakarsa pengajaran yang diberikan kepada siswa. Sangat membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Struktur horizontal dan struktur vertikal adalah dua paradigma kontemporer untuk program organisasi kurikulum. Kurikulum disusun menjadi mata pelajaran diskrit, mata pelajaran berkorelasi, bidang studi yang luas, dan program terintegrasi sebagai bagian dari kerangka horizontal. Kemudian, dalam struktur vertikal yang berbentuk sistem kelas, sistem tanpa kelas, atau gabungan keduanya. Sistem waktu, seperti triwulanan dan semester, termasuk dalam kerangka vertikal ini. Selanjutnya dalam pengorganisasian kurikulum ada unsur-unsur yang harus dipenuhi meliputi tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, materi pembelajaran, metode pembelajaran, penilaian, sumber belajar, evaluasi dan revisi dan konteks dan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asyhar, R. (2012). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi Jakarta.
- Daradjat, Z. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, D. (2019). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Atas Al-Azhar Medan. *Jurnal ANSIRU*, 3(2).
- Didiyanto. (2017). Paradigma Pengembangan Kurikulum PAI di Lembaga Pendidikan, SMP Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Edureligia*, 1(2).
- Efendi, I. (2017). Desain Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Tacher and Student-Center. *Jurnal Edureligia*, 1(1).
- Fakhrudin, Agus. (2011). Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam dalam Konteks Persekolahan. *Jurnal Pendidikan Islam, Ta'lim*, 2(2).
- Ghafir, A. (1993). *Pengembangan Kurikulum*. Solo: Ramadhan.
- Hamalik, O. (2008). *Dasar-dasar Pengembangan kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasyim, A. (2013). *Rasional Pengembangan Kurikulum*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Idi, A. (2011). *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- In'ami, M. (2019). Pendidikan Islam: Memayu Hayuning Bawono. *At-Ta'dib*, 4(1), 121-132.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Rofatayatun, A. (2019). *Organisasi dan Struktur Kurikulum Pendidikan Islam*. Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, 3(9).
- Salim, M. H. (2013). *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sauri, S. (2006). *Membangun Komunikasi dalam Keluarga*. Bandung: Genesindo.
- Shofa, R. A. (2016). Kurikulum dan Dinamika Perubahannya di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).
- Sholikhah. (2017). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makdum Ibrahim Tuban. *KUTTAB*, 1(2).
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304-318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>
- Sugiyana, A. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Implimentasinya di MTS Nurul Ummah Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Edureligia*, 16(1).
- Ulwan, A. N. (1981). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, Volume 1*. Semarang: Asy-Syifa.
- Wahyu Utomo, Sandi Aji, Azizah, W. N. (2018). Analisis Organisasi Kurikulum Anak Usia Kelas Awal Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Junal Pancar*, 2(1).
- Wena, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yoespie Arief Amirullah, T. H. (2020). Organization and Design of Development of

Dayusman

Islamic Religious Education in Indonesia. *Jurnal At-Ta'*, 15(1), 103-124.
Zaini, M. (2009). *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: TERAS.